

## **PERBANDINGANNASKAH HIKAYAT ALI HANAFIAHCETAK DENGAN TRANSLITERASI SERTA NILAI RELIGIUS YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA**

### ***THE COMPARSION BETWEEN PRINTEDALI HANAFIAH'S STORYMANUSCRIPT ANDITS TRANSLITERATIONAND THE RELIGIOUS VALUES FOUND INSIDE THE MANUSCRIPT***

Oleh:julitasari, universitas negeri yogyakarta, julitasari71@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perbedaan antara naskah Hikayat *Ali Hanafiah* dan Transliterasi naskah oleh Dra. Nurhamidahwati(2) menemukan perubahan yang terjadi pada kedua naskah, dan (3) mendeskripsikan nilai religius yang ada dalam naskah.

Subjek penelitian ini adalah Naskah Hikayat *Ali Hanafiah* yang tersimpan di perpustakaan Balai Kajian Bahasa Tanjung Pinang dan sebagai perbandingan adalah Transliterasi naskah Hikayat *Ali Hanafiah* oleh Dra. Nurhamidahwati yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tanjung Pinang. Naskah Hikayat *Ali Hanafiah* selanjutnya akan disebut sebagai HAH. Naskah HAH merupakan naskah yang ditulis menggunakan huruf Arab Jawi atau pegon berbahasa Melayu. Penelitian ini difokuskan pada perbandingan kedua naskah untuk menemukan perbedaan dan perubahan menggunakan metode Filologi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reabilitas. Data dianalisis dengan deskripsi dan penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, perbedaan naskah HAH dan Transliterasi secara linguistik berdasarkan perbedaan leksikal dan gramatikal. Menghasilkan perbedaan kata dan kalimat yang dikategorikan sebagai alasan teknis seperti *ablepsie*, *lacunae*, interpolasi, emendasi, *curx*, *dittografie*, haplografi, dan haplogogi. *Kedua*, perubahan-perubahan yang ditemukan dalam naskah HAH dan Transliterasi berupa penghilangan peristiwa dan tokoh pada alur. Perubahan tersebut dimaknai sebagai faktor kesengajaan dengan tujuan tertentu seperti pengurangan unsur syiah dalam naskah. *Ketiga*, ditemukan dua kategori nilai religius yaitu; nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai religius tentang hubungan manusia dengan manusia. Ditemukan lima Nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan yaitu; nilai tauhid, nilai keimanan, nilai ketakwaan, nilai tawakal, dan nilai hidayah. Kemudian ditemukan empat nilai religius tentang hubungan manusia dengan manusia yaitu; saling menolong, saling menghormati dan menghargai, menepati janji, dan amanah.

**Kata Kunci:** *Hikayat Ali Hanafiah, Transliterasi, Perbedaan, Perubahan, Nilai Religius*

#### **Abstract**

*This research has purposes to describe (1) the difference between Hikayat Ali Hanafiah manuscripts and its transliteration Hikayat Ali Hanafiah By Dra. Nurhamdahwati, (2) to find alteration of both manuscripts, and (3) to explain religious values on it.*

*The subject of this research is Hikayat Ali Hanafiah manuscript taken from Balai Kajian Bahasa Tanjung Pinang's library and as the standard of comparison is the transliteration of the manuscript which taken from Tanjung Pinang Education and Cultural Ministry that has been transliterated by Dra. Nurhamidahwati. Hikayat Ali Hanafiah manuscript, furthermore will be called HAH, is a manuscript written in Arabic letter or "pegon" and use Melayu language. This research is focused on the comparison of both manuscripts to find the alteration on them using philology method. The data is analyzed using descriptive qualitative analysis technique. The validity of the data is obtained by validation and reliability test. The data is analyzed with description and data serving.*

*The result of the research shows the difference of HAH manuscript and the transliteration linguistically differentiation of lexical and grammatical. Create words and some differences which included as technical reason such as ablepsie, lacunae, interpolation, emendation, curx, dittografie, haplographie, and haplogohie. Second, both alteration found in the HAH manuscript and transliteration are in a form of the disappearance of some events and character from the plot. Those alteration as an intentional factor in certain purposes such as the decrement of syiah element in the manuscript. lastly, there were two categories of religious values which were; the religious value about the relationship between human and his creator and religious value about the relationship between human. There were five religious values which represent the relationship between human and his creator which were; unity of God, faith, piety, tawakal value, and God's guidance value. There were four religious value about the relationship between humans which were; helping each other, respecting each other, keeping promises, and trusteeship.*

**Key word:** *Hikayat Ali Hanafiah, Transliteration, Differentiation, Alteration, Religious Value.*

## **Pendahuluan**

Naskah Hikayat *Ali Hanafiah* ini adalah naskah lama atau kuno yang tersimpan di ruang Koleksi Naskah Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang. Naskah ini terdiri dari 272 halaman. Setiap halaman terdiri dari 23 baris, ditulis dengan huruf pegon atau Arab Jawi berbahasa Melayu. Selanjutnya naskah tersebut akan disebut dengan HAH.

Naskah HAH akan dibandingkan dengan transliterasi HAH oleh Dra. Nurhamidahwati yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tanjung Pinang, sama halnya dengan naskah HAH Transliterasi ini tersimpan di ruang Koleksi Naskah Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang. Naskah hasil transliterasi ini terdiri dari dua bab, bab pertama berisi transliterasi atau alih bahasa Hikayat *Ali Hanafiah* dan bab kedua terjemahan Hikayat *Ali Hanafiah* terdiri dari

196 halaman dengan judul Hikayat *Ali Hanafiah*, bertujuan mengungkapkan latar belakang nilai dan isi naskah kuno. Naskah ini ditransliterasi pada tahun 1992/1993 oleh Dra. Nurhamidahwati.

Perbandingan kedua naskah tersebut akan memberikan informasi terkait perbedaan dan perubahan seperti yang dikemukakan oleh Sulastin-Sutrisno (1981:15) bahwa naskah salinan belum tentu merupakan kopi yang sempurna dari naskah yang disalin. Ada kalanya perbedaan hanya kecil saja, tetapi ada kalanya pula perbedaan besar, sehingga timbul naskah-naskah yang berbeda versi atau berbeda bacaannya.

Adapun kedua naskah tersebut mengalami perubahan seperti adanya beberapa baris kalimat yang dihilangkan dan beberapa lembar halaman yang tidak ditransliterasi, hal ini menjadi ketertarikan sendiri apakah perubahan dan penghilangan tersebut memiliki maksud seperti yang dikemukakan oleh Sulastin-Sutrisno (1981:9) kemungkinan lain yang menyebabkan terjadinya beberapa bentuk penyajian ialah diadakannya perubahan-perubahan oleh (para) penyusunnya sendiri dengan maksud menyempurnakan teks sesuai dengan pertimbangan atau pandangan yang sebaik-baiknya.

Adapun tujuan lainnya sebagai pengungkapan kebudayaan masa lalu dan diinterpretasikan pada saat ini berdasarkan

tinjauan nilai religius karena naskah ini termasuk sebagai sastra kitab yang berisi cerita keagamaan. Penelitian ini akan menggunakan metode filologi. Nilai religiusitas yang hadir dalam naskah akan mampu mengungkapkan naskah tersebut mengandung unsur-unsur keagamaan. Berkaitan pula dengan sastra Islam dan penyebaran agama Islam di Nusantara.

Menurut isinya, sastra Islam atau lebih tepat, cerita-cerita Islam dapat dibagi kepada 5 golongan besar: *pertama*, cerita Nabi Muhammad; *kedua*, cerita para sahabat Nabi Muhammad; *ketiga*, cerita nabi seperti *Kitab Anbia*, *Hikayat Yusuf* dan lain-lain; *keempat*, cerita para penyebar dan pahlawan Islam, seperti Iskandar Zulkarnain, Amir Hamzah, dan Saif Dzul-Yazan; *kelima*, cerita khayalan yang timbul di Nusantara (Fang, 1975:132). Hal ini menunjukkan bahwa isi cerita tersebut merupakan pembagian dari sastra keagamaan yang hadir dalam bentuk sastra klasik.

Menurut Sawoe suntingan naskah, terutama naskah yang mengandung teks keagamaan atau sastra kitab dan hasil pembahasan kandungannya, akan menjadi bahan penulisan perkembangan agama yang sangat berguna (1985:23).

Adapun salah satu dari tujuan filologi salah satunya adalah memahami makna dan fungsi teks pada masyarakat penciptanya dan mengungkap sejarah teks dan sejarah

perkembangannya. Hal tersebut dapat menghasilkan temuan baru tentang perkembangan agama Islam di Nusantara. Naskah hikayat merupakan sastra keagamaan yang beredar sejalan dengan perkembangan agama. Penelitian ini dibatasi hanya untuk halaman 1 sampai dengan 50 sebab halaman tersebut sudah cukup mewakili penemuan berupa perbedaan dan perubahan serta nilai religius dalam naskah.

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan jenis penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan metode filologi fokus utama peneliti adalah mendeskripsikan perbandingan naskah dan hasil transliterasi serta menemukan perubahan yang terjadi pada kedua objek berdasarkan perbedaan dan perubahan serta mendeskripsikan nilai religius yang terdapat pada isi naskah.

Subjek penelitian ini adalah naskah Hikayat *Ali Hanafiah* yang selanjutnya akan disebut sebagai HAH. Subjek lainnya adalah naskah transliterasi HAH oleh Dra. Nurhamidahwati yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tanjung Pinang tahun 1992/1993 yang berjudul Hikayat *Ali Hanafiah*.

### Perbedaan antara Naskah HAH dan Transliterasi HAH Halaman 1-50

Perbedaan tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu leksikal dan gramatikal. Perbedaan yang terjadi tersebut dikategorikan sebagai perubahan karena alasan teknis. Santoso mengemukakan bahwa perubahan karena alasan teknis adalah perubahan-perubahan yang tidak disengaja, dan biasanya perubahan tersebut terjadi karena faktor keterbatasan manusia, seperti adanya kelelahan dalam penyalin atau kekurangtelitian penyalin atau faktor-faktor lain di luar kesengajaan seorang penyalin (2000: 2). Pada pembahasan berikut ini akan dijelaskan perbedaan yang mengalami perubahan berupa perbedaan leksikal dan gramatikal.

#### a. Perbedaan Leksikal

Perbedaan secara leksikal adalah perbedaan yang terjadi pada bentuk kata dasar dalam naskah. Hal ini menghasilkan perbedaan antara naskah HAH dan Transliterasi HAH. Perbedaan yang terjadi tersebut bisa disebabkan oleh banyak hal. Adapun hal tersebut terjadi karena alasan teknis seperti kesalahan bacaan karena keterbatasan manusia. Pada bagian ini akan dikelompokkan sebagai alasan teknis. Perubahan karena alasan teknis tersebut dibagi menjadi empat dugaan yaitu; *Ablepsi*, haplologi, interpolasi, dan *lacunae*.

*Pertama*, *Ablepsie* yaitu salah lihat huruf atau kata yang hampir sama

bentuknya. *Ablepsie* adalah salah satu kesalahan teknis yang sering terjadi dalam penerjemahan huruf Arab Melayu ke tulisan Latin. Kesalahan kata “itu” menjadi kata “ayat”. Pada naskah HAH kata “ayat” dan kata “itu” terkadang tidak konsisten penulisannya karena ditulis dalam bentuk yang sama. Perbedaan tersebut dapat membingungkan sehingga dalam melakukan transliterasi harus melihat kembali konteks kalimatnya.

*Kedua, Lacunae* yaitu kata yang terlampaui atau kalimat kosong. Kata-kata yang mengalami *lacunae* lebih baik dihilangkan sebab jika kata tersebut dipertahankan kata itu hanya akan membingungkan pembaca. Seperti kata “serilah”, “setelah itu”, “kemalu-maluan”, dan “kelain-lain” keempat kata ini dikategorikan sebagai alasan teknis. Perbedaan yang dikategorikan sebagai *lacunae* tersebut diduga karena alasan teknis.

Pada kata “serilah” berada pada kalimat “...gilang gemilang yang terlebih serilah seperti manikam di dalam...” sehingga kata serilah pada kalimat tersebut dihilangkan. Kata “setelah itu” terdapat pada kalimat “...setelah itu maka difardukan Allah Taalla atas segala umatnya...” kata setelah itu sudah diwakilkan oleh kata “maka” sehingga kata setelah itu memiliki makna yang

kosong. Kemudian kata “kemalu-maluan” terdapat pada kalimat “...maka Abu Jahal kembalilah kemalu-maluan...”

*Ketiga,* interpolasi adalah penambahan kata atau bagian kalimat karena kekeliruan atau ketidaksengajaan. Adapun kata-kata yang mengalami interpolasi tersebut terjadi pada Transliterasi HAH. Diduga penambahan yang terjadi pada Trasliterasi tersebut dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami kalimat yang dimaksud. Hal ini agar kalimat tersusun lebih gramatikal. Adapun kata yang mengalami ineterpolasi yaitu; “turunkan” menjadi “diturunkan”, penambahan kata “nabi”, dan kata yang mendapatkan afiks me-yaitu “jadi” menjadi “menjadi”, dan “mengelilingi” menjadi “mengelilinginya”.

Adapun kata yang mengalami interpolasi yaitu kata “turun” menjadi “diturunkan” kata tersebut terdapat pada kalimat “...Telah itu maka diturunkan kepada ragu...”. Kemudian penambahan kata “nabi” terjadi pada kalimat “...dari pada Nabi Allah Nabi Ibrahim turun...”

*Keempat,* haplologimerupakan susut bunyi dua suku kata disebut satu suku kata. Kebanyakan naskah kuno atau kitab sastra kata ulang hanya ditulis sekali dan diberi tanda berupa angka dua yang berarti kata tersebut adalah kata ulang.

Susut bunyi tidak hanya terjadi pada kata ulang saja susut bunyi juga terjadi pada suku kata yang sama. Diduga hal ini dilakukan untuk mempercepat penyalinan naskah HAH.

Adapun suku kata yang mengalami susut bunyi adalah suku kata “cu2” dan “su2” tidak ditulis lengkap. Kata-kata yang mengalami susut bunyi seperti kata kalau2, anak2, berkata2, indah2, masing2, dan laki2. Susut bunyi ini terjadi hanya pada naskah HAH sementara pada transliterasi kata-kata yang mengalami susut bunyi ditulis dengan sempurna sesuai ejaan bahasa Indonesia yang sempurna.

Naskah HAH dan khususnya transliterasi banyak terjadi perbedaan yang menghasilkan perubahan. Perubahan yang terjadi itu diduga sebagai faktor ketidaksengajaan karena alasan teknis. Alasan teknis tersebut terjadi karena keterbatasan manusia seperti alat yang digunakan dalam penyalinan masih menggunakan mesin ketik manual sehingga ketika ada kesalahan pengetikan tidak dapat langsung dihapus.

#### **b. Perbedaan Gramatikal**

Perbedaan secara gramatikal pada kedua naskah tersebut dibagi menjadi lima kelompok. Adapun perbedaan yang mengakibatkan perubahan gramatikal tersebut yaitu; *curx*, *dittografie*,

*haplografi*, *emendasi*, dan *lacunae*. Berikut akan dijelaskan secara deskriptif berdasarkan dugaannya.

*Pertama, curx* yaitu buntuan bagian cerita yang salah atau tidak bisa dipahami dan tidak pula dapat diketahui bagaimana seharusnya. Kalimat yang mengalami *curx* ini merupakan kalimat yang tidak koheren dengan kalimat berikutnya. Kalimat “...oleh Baginda itu maka Baginda pun naik ke atas untanya lalu berjalan hatta maka lagi...” (HAH, baris ke-23: 35) kalimat ini dikategorikan sebagai buntuan cerita. Pada kalimat berikutnya “...hatta maka lagi// dalam tengah hari Muhammad Aminullah itu sampailah kepada khafilah itu. Adapun segala Quraisy itu belum lagi berjalan baharu, memperbaiki tali untanya maka dilihatnya Muhammad Aminullah/ itu sudah datang...”

*Kedua, dittografie* yaitu rangkap tulis, perangkapan huruf atau kata atau angka, beberapa kata ditulis dua kali. Penghilangan yang terjadi pada baris ke-20 halaman 19 tersebut memang sengaja dihilangkan. Kalimat pada baris ke 19 dan 20 adalah kalimat yang sama. Hal tersebut sengaja dihilangkan agar tidak tertulis dua kali. Kalimat tersebut adalah “...didengar oleh Halimah akan kata anaknya itu maka ia pun berkata kepada suaminya takutlah anak kita...” (HAH, baris ke-20: 19).

*Ketiga*, haplografi adalah langkau tulis membuang sebuah kata atau lebih, karena kata yang sama atau rangkaian huruf terdapat dua kali berturut-turut. Adapun kalimat yang mengalami haplografi adalah "...dan sepuluh dinar kubagikan segala fakir dan miskin maka di dalam berkata2 demikian..." (HAH, baris ke-3: 41) penghilangan kalimat yang menceritakan bahwa Abu Bakar tidak hanya memerdekakan sahayanya tetapi, juga memberi makan fakir dan miskin dan memberi sedekah sebesar sepuluh dinar. Pemberian uang sebesar sepuluh dinar tersebut tidak dicantumkan dalam transliterasi. Diduga hal ini terjadi karena ketidaksengajaan atau terlangkai.

*Keempat*, emendasipembetulan, perbaikan berdasarkan pemikiran kita sendiri, tidak berdasarkan naskah lain. Hal ini terjadi hanya ketika terdapat satu-satunya naskah. Diduga bahwa naskah HAH adalah naskah satu-satunya yang menjadi landasan Transliterasi Dra. Nurhamidahwati yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tanjung Pinang. Perbedaan secara gramatikal yang terjadi karena alasan teknis berupa perbaikan atau pembetulan dikategorikan sebagai kesengajaan.

Adapun kalimat yang mengalami emendasi yaitu; "...Fatimah Syam itu semuanya kepada ayahnya setelah Abdul

Mutalib mendengarkan akan perkataan anaknya yang demikian..." (HAH, baris ke-22: 6). Pada transliterasi kalimat tersebut mengalami perbedaan yaitu menjadi "...Maka dikatakan sebagai kata Fatimah Syam itu..." (Transliterasi, paragraf ke-1:7). Kedua kalimat tersebut jelas berbeda dan mengalami perubahan. Pembetulan yang dilakukan tersebut terjadi diduga sebagai faktor teknis.

*Kelima*, *lacunae* yaitu kata yang terlampaui atau kalimat kosong. Perbedaan yang terjadi pada kalimat kosong tersebut awalnya diduga sebagai *ablepsie* yaitu kesalahan melihat huruf atau kata. Kalimat yang salah lihat tersebut ketika digabungkan dengan susunan kalimat berikutnya diduga hanya sebagai kalimat yang tidak memiliki arti atau hanya kalimat kosong. Kalimat yang mengalami perubahan tersebut dikategorikan sebagai *lacunae* karena perbedaan tersebut sama-sama tidak bermakna. Adapun kalimat tersebut adalah "...jiwa dari padanya hati maka..." menjadi "...Jadi dari padanya hatta..." Perbedaan-perbedaan yang terjadi secara gramatikal tersebut dikategorikan sebagai perbedaan dikarenakan faktor teknis.

Perbedaan-perbedaan tersebut dilihat dari sudut pandang linguistik kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu

perbedaan leksikal dan gramatikal. Perbedaan yang mengakibatkan perubahan tersebut secara keseluruhan dikategorikan sebagai perubahan karena alasan teknis. Adapun kedua perbedaan yang mengakibatkan perubahan karena teknis merupakan perubahan yang tidak disengaja.

### **Perubahan Makna secara Linguistik antara Naskah HAH dan Transliterasi HAH Halaman 1-50**

#### **1. Alur**

Perubahan yang menimbulkan perbedaan dan perubahan alur pada peristiwa tertentu. Santoso mengatakan bahwa perubahan karena faktor kesengajaan adalah perubahan yang dilakukan oleh penyalin karena memiliki tujuan-tujuan tertentu (2003: 2). Diduga perubahan yang terjadi pada alur tersebut merupakan faktor kesengajaan.

Santoso juga mengemukakan bahwa tujuan tersebut bisa saja karena alasan politik, ideologi, psikologi dan lain-lain (2003: 2). Diduga perubahan yang terjadi antara naskah HAH dan Transliterasi tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu dengan alasan pengurangan unsur syiah dalam naskah. Pada pemaknaan berikut ini ditampilkan perubahan yang terjadi pada peristiwa dan penokohan.

#### **a. Peristiwa**

*Pertama*, perubahan yang terjadi pada peristiwa 26 yaitu anak kedua Abdul Muthalib, Hamzah mengajukan diri untuk mengasuh Muhammad namun ditolak. Peristiwa tersebut mengalami penghilangan yang diduga sebagai faktor kesengajaan.

Penghilangan tersebut diduga memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan tersebut diduga untuk menyaring kembali isi naskah sebelum disajikan pada pembaca. Perubahan karena faktor kesengajaan tersebut diduga karena Abdul Muthalib mengatakan bahwa Hamzah tidak memiliki anak dan orang yang tidak memiliki anak tidak dapat mengasahi anak. Hal tersebut tidak ditransliterasi agar tidak menyingung pembaca.

*Kedua*, perubahan berikutnya terjadi pada peristiwa 27 yaitu anak ketiga Abdul Muthalib, Abass juga mengajukan diri untuk mengasuh Muhammad namun juga ditolak. Perubahan yang terjadi pada peristiwa 27 diduga juga sebagai faktor kesengajaan dengan tujuan tertentu. Adapun tujuan tersebut dilakukan sebagai penyaringan isi naskah sebelum disajikan kepada pembaca. Hal tersebut karena pada

peristiwa ini Abdul Muthalib tidak memberikan hak kepada Abass sebab Abass memiliki banyak anak sehingga dikhawatirkan Rasulullah akan diabaikan.

Perubahan yang terjadi pada peristiwa 26 dan 27 saling berhubungan. Hal ini dikarenakan keduanya dihilangkan dengan faktor kesengajaan yang memiliki tujuan tertentu. Selain diduga sebagai bentuk penyaringan isi kandungan naskah sebelum disajikan dugaan lainnya adalah untuk mengurangi unsur syiah. Salah satunya adalah menghilangkan intensitas buruk tentang Hamzah dan Abass karena penolakan yang dilakukan oleh Abdul Muthalib.

Hal tersebut dilakukan agar tidak membangun persepsi dan pemikiran masyarakat bahwa Hamzah dan Abbas memiliki pribadi yang buruk. Hamzah dan Abass merupakan sosok paman nabi yang ikut berjuang untuk Islam. Hal tersebut cukup menjelaskan bahwa syiah tidak hanya ditandai dengan pengagungan terhadap keluarga Ali. Adapun hal lainnya adalah memberikan citra buruk kepada paman nabi sehingga hal tersebut bisa memicu kebencian terhadap paman nabi seperti Hamzah dan Abass.

*Ketiga*, penghilangan kisah berikut terjadi pada peristiwa 28 yaitu anak keempat Abdul Muthalib, Abu Thalib mengajukan diri untuk mengasuh Muhammad dan disetujui oleh Abdul Muthalib.

Perubahan yang dilakukan sebagai faktor kesengajaan berupa penghilangan juga terjadi pada peristiwa 28. Perubahan ini diduga memiliki tujuan sebagai pengurangan unsur syiah yang masih sangat mendominasi naskah. Hal tersebut terlihat pada tokoh yang ada dalam peristiwa tersebut yaitu Abu Thalib. Pujian-pujian Abdul Muthalib kepadanya yang mendukung adanya unsur syiah sebab ketika ditelusuri lebih jauh Abu Thalib adalah Ayah dari Ali bin Abi Thalib.

*Keempat*, pada peristiwa 30 adalah Rasulullah memilih Abu Thalib untuk menjadi pengasuhnya. Penghilangan pada peristiwa ini juga diduga sebagai faktor kesengajaan. Diduga peristiwa ini dihilangkan untuk mengurangi pengagungan terhadap keluarga Ali yang terlalu berlebihan.

*Kelima*, pada peristiwa 39 juga mengalami penghilangan. Adapun peristiwa tersebut adalah celaan yang dilakukan oleh Abu Lahab terhadap

Rasulullah. Perubahan yang terjadi pada peristiwa tersebut diduga sebagai faktor teknis. Hal tersebut terjadi karena ketidak sengajaan yang dilakukan karena keterbatasan manusia. Perubahan tersebut dikategorikan sebagai langkau tulis atau yang disebut sebagai haplografi.

*Keenam*, kemudian pada peristiwa 42 juga mengalami sebagian penghilangan kalimat. Adapun peristiwa tersebut adalah Abu Bakar yang membagi-bagikan harta kepada fakir dan miskin. Pada baris ke tiga mengalami penghilangan yang diduga sebagai faktor teknis atau ketidaksengajaan. Hal tersebut diduga karena keterbatasan manusia dan kekurangtelitian sehingga terjadi langkau tulis. Berikut yang hilang pada peristiwa tersebut. "...dan sepuluh dinar kubahagikan segala fakir dan miskin maka di dalam berkata-kata demikian..." (HAH, 3:41).

*Ketujuh*, perubahan selanjutnya terjadi pada peristiwa 47 yaitu penjelasan mengenai Siti Aminah yang merupakan perempuan pertama yang ikut iman Rasulullah. Berikut adalah peristiwa yang dihilangkan pada transliterasi. "...bermula ada pun Siti Aminah

demikian lagi InsyaaAllah berkat mukjizat/ Rasulullah SM dan membawa iman dahulu dari pada wahyu keturunan Jibril allaihisalam..."(HAH, baris ke-10-11:50).

Perubahan pada peristiwa 47 tersebut diduga sebagai faktor kesengajaan yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan kontradiksi tentang peristiwa yang menjelaskan tentang perempuan pertama yang memegang iman. Diduga naskah HAH mencantumkan hal tersebut sebagai wujud penghormatan kepada Ibunda Rasulullah.

Perubahan yang terjadi pada transliterasi yang menghilangkan peristiwa tersebut diduga untuk mengurangi unsur syiah dalam naskah. Hal tersebut ditandai dengan perbedaan tokoh berdasarkan fakta bahwa Khadijah adalah perempuan pertama yang memegang iman. Penghilangan tokoh Khadijah tersebut jika dijabarkan lebih jauh akan menghasilkan bahwa Khadijah adalah Ibu dari Fatimah yang bersuamikan Ali bin Abi Thalib.

*Kedelapan*, kemudian perubahan yang terjadi pada peristiwa 48 yaitu perintah Allah kepada

Rasulullah untuk mengajarkan yang amar dan meninggalkan menyembah berhala. Penghilangan yang dilakukan pada peristiwa 48 tersebut diduga sebagai faktor kesengajaan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Adapun peristiwa tersebut mengenai wahyu pertama yang didapat oleh Rasulullah saat menjadi khafilah ke Syam. Ayat tersebut adalah QS 20:114.

Surah tersebut berbunyi “*Wala ta ja'al bil qurani minkobli innayakhidhu ilaik*” yang artinya maka “Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesah-gesah (membaca) Al-Quran sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” Pada baris yang hilang dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan wahyu yang pertama kali turun. Wahyu tersebut turun saat Rasulullah masih menjadi khafilah ke benua Syam.

Penghilangan ini diduga bertujuan untuk tidak menimbulkan pengetahuan yang keliru pada masyarakat. Faktanya Rasulullah belum menjadi seorang Rasul ketika masih menjadi khafilah yang berangkat ke Syam. Wahyu pertama

yang turun kepada Rasulullah bukanlah surah Tahaa atau QS:20:114.

Perubahan sebagai faktor kesengajaan yang dilakukan tersebut selain memiliki tujuan tertentu juga sebagai wadah untuk menyaring isi naskah. Jurnal Al Qurba juga menjelaskan bahwa hal lain yang amat penting untuk disebutkan di sini ialah kedudukan dan peranan sastra tradisional dan klasik Melayu sebagai sebuah wadah untuk mendidik dan mengajar (2010: 12). Hal ini menunjukkan bahwa alasan-alasan yang sensitif dan dapat menyinggung tersebut lebih baik disembunyikan atau tidak dicantumkan.

#### **b. Tokoh**

Tokoh merupakan salah satu unsur yang membentuk sebuah peristiwa. Hubungan antara tokoh dan peristiwa merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Perubahan tokoh yang muncul dalam naskah berupa penghilang pada transliterasi merupakan faktor kesengajaan yang dilakukan dengan tujuan tertentu.

*Pertama*, penghilangan tokoh Hamzah pada peristiwa 26 diduga memiliki tujuan tertentu. Adapun dugaan tersebut adalah tujuan sosial. Sebagaimana diceritakan bahwa

alasan mengenai hak asuh Nabi Muhammad yang tidak diberikan kepada Hamzah. Adapun alasan tersebut adalah bahwa Hamzah tidak memiliki anak. Diduga hal tersebut akan menyinggung pembaca tentang hak asuh seorang anak yatim.

*Kedua*, penghilangan tokoh Abass pada peristiwa 27 diduga juga memiliki tujuan tertentu. Diduga faktor penghilangan tersebut dilakukan juga sebagai tujuan untuk menyaring kembali isi hikayat sebelum disajikan kepada pembaca agar tidak terjadi kekeliruan oleh pembaca. Alasan tersebut menjelaskan bahwa Abass memiliki banyak anak sehingga tidak berhak untuk mengasuh Nabi Muhammad.

*Ketiga*, penghilangan tokoh Abu Thalib pada peristiwa 28 diduga juga memiliki tujuan tertentu. Penghilangan tokoh Abu Thalib tersebut diduga sebagai faktor kesengajaan untuk mengurangi unsur syiah yang masih sangat mendominasi naskah. Adapun salah satu adanya unsur syiah adalah pengagungan terhadap keluarga Ali yang berlebihan, tokoh yang hilang berikut ini memiliki hubungan sangat dekat dengan Ali bin Abi Thalib yaitu ayahnya.

*Keempat*, perubahan berupa penghilangan tokoh Siti Aminah pada peristiwa 48 diduga juga sebagai faktor kesengajaan yang dilakukan karena memiliki tujuan tertentu. Adapun hal ini bertujuan untuk menghilangkan kontradiksi yang menyatakan bahwa Siti Aminah adalah perempuan pertama yang mengikuti iman Rasulullah. Faktanya perempuan pertama yang mengikuti iman Rasulullah adalah Siti Khadijah. Perbedaan tersebut jika dilihat dari fakta, bahwa penghilangan tokoh Khadijah diganti menjadi Aminah pada peristiwa tersebut juga diduga sebagai pengurangan unsur syiah. Hal ini bisa terlihat dari silsilah bahwa Khadijah memiliki anak yaitu Fatimah yang menikah dengan Ali. Ali merupakan tokoh yang menjadi tolak ukur adanya unsur syiah dalam naskah.

*Kelima*, perubahan yang dilakukan karena faktor kesengajaan dengan tujuan tertentu juga terjadi pada peristiwa 49. Pada peristiwa ini tokoh yang dihilangkan adalah Nabi Muhammad. Diduga penghilangan itu sengaja dilakukan karena peristiwa tersebut juga bertentangan dengan fakta mengenai wahyu pertama yang turun pada Rasulullah.

Perubahan yang terjadi antara naskah HAH dan transliterasi berupa penghilangan tokoh diduga sebagai faktor kesengajaan. Kesengajaan tersebut dilakukan untuk menyaring kembali isi kandungan naskah sebelum disajikan pada pembaca seperti penghilangan tokoh Hamzah dan Abass. Faktor kesengajaan yang diduga sebagai pengurangan unsur syiah berupa penghilangan tokoh Abu Thalib dan perbedaan tokoh Khadijah menjadi Aminah dalam naskah.

### **Nilai Religius yang Muncul pada Naskah Halaman 1-50**

Naskah HAH diduga sebagai naskah yang menjadi landasan transliterasi oleh Dra. Nurhamidahwati. Hal tersebut ditandai dengan judul yang sama dan bagian teks yang sama-sama terhapus. Adapun nilai-nilai religius yang muncul dalam naskah terlihat pada peristiwa yang dialami tokoh.

Nilai religius yang ditemukan dibagi menjadi dua kategori yaitu nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Nilai religius yang terjadi itu berdampak pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang dikatakan oleh Fatimah bahwa melalui nilai religius ini, manusia berhubungan dengan Tuhannya melalui keimanan, kepatuhan, ikhtiar, tawakkal, dan kerelaan berkorban bagi Tuhan (2015: 121). Wujud

dari nilai religius yang diyakini dan dipercayai oleh tokoh membentuk sikap taat kepada Tuhannya.

Nilai religius mulanya muncul sebagai kesadaran berupa kepercayaan yang dialami oleh batin manusia. Kepercayaan secara sadar yang dialami oleh para tokoh pada HAH telah menunjukkan adanya sikap religius dalam alam batin mereka.

#### **a. Nilai Religius tentang Hubungan Manusia dengan Tuhan**

- 1) Nilai Tauhid pada peristiwa penciptaan Nur Muhammad. Nilai tauhid itu terlihat dari pertanyaan Allah dan pernyataan hamba (Nur Muhammad) bahwa Allah adalah Tuhan yang disembah dan dengan demikian mereka bersujud kepada Allah. Mengesakan Allah dan menjalankan perintah Allah dengan sembahyang.
- 2) Nilai Keimanan pada peristiwa seorang pendeta Rahib yang sangat mengimani kitab Taurat. Kepercayaannya pada Taurat menjadikan dia yakin bahwa Muhammad adalah nabi akhiruzzaman.
- 3) Nilai ketakwaan tidak hanya sebatas mengakui bahwa Allah sebagai Tuhan namun juga ditandai dengan ketaatan dan kesetiaannya. Khadijah dan

Waraqoh Ibnu Naufal tidak hanya mengimani kitab suci Taurat namun juga melaksanakan apa yang diperintahkan dalam Taurat. Begitu pula dengan sebagian kaum Quraisy dan Hasyim.

- 4) Nilai tawakal terjadi pada peristiwa Ibunda Rasulullah wafat. Pada peristiwa tersebut tidak ada satu pun orang yang mau menyusui Rasulullah. Hal tersebut karena Rasulullah anak yatim piatu lagi miskin. Kepasrahan yang dilakukan Rasulullah adalah sebagai bukti tawakal.
  - 5) Nilai hidayah tersebut muncul pada peristiwa masuknya orang-orang yang beriman pada ajaran Islam.
- b. Nilai Religius tentang Hubungan Manusia dengan Manusia
- 1) Saling menolong tersebut terjadi pada peristiwa Rasulullah menikah dengan Khadijah. Pada waktu itu Rasulullah tidak memiliki banyak harta. Kemudian dengan penuh ketulusan Abu Bakar memberikan semua hartanya kepada Rasulullah sebagai hantaran kepada Khadijah.
  - 2) Perilaku saling menghormati dan menghargai ini terjadi pada dua tokoh yaitu Abdul Muthalib dan Abu Thalib, hal tersebut terjadi

pada peristiwa ketika kedua tokoh tersebut merawat Rasulullah setelah Siti Aminah wafat. Perlakuan yang ditunjukkan oleh kedua tokoh tersebut dengan memuliakan Rasulullah.

- 3) Peristiwa ini terjadi ketika Rasulullah menjadi khafilah ke benua Syam. Adapun budak Khadijah yang bernama Maisarah memegang janji kepada Khadijah bahwa menyuruh Maisarah untuk memuliakan Rasulullah dengan beberapa pesan.
- 4) Amanah yang dijalankan oleh Rasulullah adalah pada peristiwa ketika perjalanan pulang dari Syam, Rasulullah diminta oleh Maisarah untuk mengirimkan surat kepada Khadijah. Atas izin Allah Rasulullah sampai ke Mekkah dan kembali dengan membawa surat balasan dari Khadijah

Sikap dan tindakan yang dilakukan para tokoh pada naskah HAH merupakan wujud dari nilai religius. Pada penelitian ini ditemukan dua kategori nilai religius yaitu; nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai religius tentang hubungan manusia dengan manusia. Ditemukan lima Nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan yaitu;

nilai tauhid, nilai keimanan, nilai ketakwaan, nilai tawakal, dan nilai hidayah. Kemudian ditemukan empat nilai religius tentang hubungan manusia dengan manusia yaitu; saling tolong menolong, saling menghormati dan menghargai, menepati janji, dan amanah.

### Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa hal sebagai berikut.

*Pertama*, perbedaan antara naskah HAH dan Transliterasi HAH oleh Dra. Nurhamidahwati dibagi menjadi dua kelompok linguistik yaitu perbedaan leksikal dan gramatikal. Perbedaan tersebut terjadi karena faktor teknis. Adapun faktor teknis secara leksikal dikelompokkan menjadi empat dugaan yaitu; *ablepsie*, haplologi, interpolasi, dan *lacunae*. Faktor teknis secara gramatikal dibagi menjadi lima kelompok dugaan yaitu; *curx*, *dittografie*, haplografi, emendasi, dan *lacunae*. Adapun wujud kreativitas penulis ditandai dengan penambahan kata yang dilakukan untuk membentuk kalimat yang lebih gramatikal.

*Kedua*, perubahan seperti penghilangan yang terjadi pada alur berupa peristiwa dan tokoh dikategorikan sebagai faktor kesengajaan yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Penghilangan tersebut diduga untuk mengurangi unsur Syiah yang masih

sangat mendominasi naskah. Hal ini mengakibatkan transliterasi HAH yang dilakukan oleh Dra. Nurhamidahwati tidak sesuai dengan naskah HAH sehingga terjadi penyimpangan. Adapun sebagai dugaan bahwa penyimpangan yang dilakukan tersebut untuk menyaring kembali isi kandungan naskah sebelum disajikan kepada pembaca.

*Ketiga*, Pada penelitian ini ditemukan dua kategori nilai religius yaitu; nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai religius tentang hubungan manusia dengan manusia. Ditemukan lima Nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan yaitu; nilai tauhid, nilai keimanan, nilai ketakwaan, nilai tawakal, dan nilai hidayah. Kemudian ditemukan empat nilai religius tentang hubungan manusia dengan manusia yaitu; saling tolong menolong, saling menghormati dan menghargai, menepati janji, dan amanah.

### Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Fang, Liaw Yock. 1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Fatimah, Nurul. 2015. Nilai-nilai Religius dalam Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Intertekstual). PPS UNISMA: *Jurnal NOSI*, 9(2), 119-124.

- Musa, Mohd Faisal Bin. 2010. Sayyidina Husein dalam Teks Melayu Klasik. Kuala Lumpur, Malaysia: Jurnal *Al-Qurba*, 1(1), 1-23.
- Nurhamidahwati. 1992. *Pengungkapan Latar Belakang Nilai dan Isi Naskah Kuno Hikayat Ali Hanafiah*. Tanjung Pinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Santoso, Ibnu. 2000. *Diktat Pegangan Kuliah Filologi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sulastin, Sutrisno. 1981. Relavansi Studi Filologi. Rapat Senat Terbuka. Yogyakarta: FSK UGM Yogyakarta.